



Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung

Sri Musara Siahaan¹, Sudirman Lase², Damayanti Nababan³, Lustani Samosir⁴, Helena Turnip⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: srinusarasiahaan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif/korelasional. Populasi penelitian berjumlah 220 siswa kelas IX, sedangkan sampel sebanyak 32 siswa kelas IX-C ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert yang terdiri atas 40 butir pernyataan positif, masing-masing 20 butir untuk variabel keharmonisan keluarga dan 20 butir untuk perilaku belajar. Instrumen telah memenuhi pengujian validitas dan reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,894 untuk keharmonisan keluarga dan 0,879 untuk perilaku belajar. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi *Pearson Product Moment*, uji-t, regresi linier sederhana, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar dengan $r = 0,562$ dan $t_{hitung} = 3,723 > t_{tabel} = 2,042$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 30,20 + 0,56X$, dengan koefisien determinasi sebesar 31,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan secara signifikan dengan perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti. Kualitas relasi, kasih, komunikasi, dan dukungan dalam keluarga menjadi konteks penting bagi pengembangan perilaku belajar siswa, sehingga sinergi keluarga, sekolah, dan guru PAK perlu diperkuat.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, perilaku belajar, Pendidikan Agama Kristen, keluarga; siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti memiliki orientasi yang melampaui penguasaan pengetahuan keagamaan karena proses pembelajarannya juga diarahkan pada pembentukan nilai, sikap, karakter, dan aktualisasi iman dalam kehidupan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAK dengan demikian tidak hanya dapat dilihat dari capaian kognitif, tetapi juga dari bagaimana peserta didik menunjukkan perilaku belajar

yang positif melalui perhatian, kedisiplinan, tanggung jawab, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kemampuan menerapkan nilai Kristiani dalam kehidupan. Perilaku belajar merupakan manifestasi dari proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang berlangsung secara berkelanjutan dan dapat terlihat melalui perubahan pola tindakan, kebiasaan, respons, serta keterlibatan dalam aktivitas pendidikan (Nurjan, 2016; Hanifah & Fatmawati, 2020). Dalam konteks PAK, perilaku belajar menjadi semakin penting karena pendidikan Kristen pada hakikatnya berhubungan dengan transformasi pengetahuan sekaligus kehidupan. Perilaku belajar peserta didik tidak terbentuk hanya ketika mereka berada di sekolah. Sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal, anak telah mengalami proses pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak membangun pola relasi, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, nilai, serta cara merespons berbagai tuntutan kehidupan. Karena itu, kualitas lingkungan keluarga dapat berhubungan dengan bagaimana peserta didik menghadapi aktivitas akademiknya. Meta-sintesis Wilder (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda berdasarkan bentuk keterlibatan orang tua. Temuan yang lebih luas dari Kim (2022), yang mensintesis 23 meta-analisis dan 1.177 studi primer selama sekitar lima dekade, juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian pendidikan.

Salah satu dimensi lingkungan keluarga yang relevan adalah keharmonisan keluarga. Keharmonisan tidak cukup dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi berkaitan dengan kualitas hubungan antaranggota keluarga yang ditandai komunikasi yang konstruktif, kasih sayang, penghargaan, dukungan emosional, kebersamaan, dan kemampuan menyelesaikan persoalan secara adaptif. Dalam keluarga yang demikian, anak memperoleh lingkungan relasional yang relatif aman untuk berkembang. Sebaliknya, ketegangan relasional yang terus-menerus dapat mengurangi dukungan psikologis yang diperlukan remaja dalam menjalankan tuntutan perkembangan dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, keluarga juga memiliki dimensi spiritual karena orang tua berperan dalam proses pendidikan iman dan pembentukan nilai kehidupan anak. Prinsip tersebut memperoleh dasar teologis antara lain dalam Ulangan 6:6-9 dan Efesus 6:4, yang menempatkan kehidupan keluarga sebagai ruang penting bagi proses pendidikan iman. Hubungan antara kualitas keluarga dan aktivitas belajar juga memperoleh dukungan empiris. Novitasari et al. (2023) menemukan hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar pada 198 siswa SMA. Penelitian yang lebih baru oleh Awwahah dan Ansyah (2025) menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga bersama regulasi diri berhubungan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Pada konteks yang lebih luas, penelitian longitudinal Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik keluarga dapat bekerja melalui keterlibatan orang tua dan keterlibatan siswa dalam menjelaskan pencapaian akademik. Bukti-bukti tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tidak berdiri di luar proses pendidikan, tetapi merupakan salah satu konteks ekologis yang dapat berkaitan dengan bagaimana peserta didik terlibat dalam aktivitas belajarnya.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 2 Tarutung. Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan, perilaku belajar siswa kelas IX menunjukkan variasi. Sebagian siswa memperlihatkan kedisiplinan dan keaktifan yang baik, sementara sebagian lainnya cenderung pasif, kurang fokus dalam pembelajaran, menunda penyelesaian tugas, bahkan tidak membawa buku pelajaran.

Informasi dari guru PAK juga menunjukkan adanya perbedaan latar belakang perhatian dan keharmonisan keluarga yang menyertai keragaman perilaku belajar tersebut. Kondisi ini menjadi penting karena perilaku seperti perhatian, partisipasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara keluarga dengan motivasi dan pencapaian akademik, kajian mengenai keharmonisan keluarga yang secara spesifik dikaitkan dengan perilaku belajar dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti masih relatif terbatas. Sebagian penelitian berfokus pada motivasi belajar (Novitasari et al., 2023; Awwahah & Ansyah, 2025), sedangkan meta-analisis internasional lebih banyak menelaah keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik (Wilder, 2014; Kim, 2022). Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menguji bagaimana kualitas relasional keluarga berkaitan dengan perilaku belajar yang lebih luas, khususnya dalam konteks pendidikan agama pada peserta didik usia remaja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pengujian hubungan *family harmony-learning behavior* dalam konteks PAK, yang memandang perilaku belajar tidak semata sebagai aktivitas akademik, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dan aktualisasi nilai dalam proses pendidikan Kristen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kolaborasi keluarga-sekolah-guru PAK, sekaligus memperluas pemahaman bahwa pembentukan perilaku belajar peserta didik berlangsung melalui interaksi antara pengalaman pendidikan di sekolah dan kualitas lingkungan relasional yang mereka alami dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif/korelasional untuk menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan karena kedua variabel penelitian diukur dalam bentuk data numerik dan hubungan di antara keduanya dianalisis melalui prosedur statistik. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarutung pada bulan Mei-Agustus 2026. Variabel bebas (X) dalam penelitian adalah keharmonisan keluarga, sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027 yang berjumlah 220 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, kelas IX-C yang berjumlah 32 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh analisis hubungan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat alternatif respons, yaitu Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, dan Tidak Pernah = 1. Instrumen penelitian terdiri atas 40 butir pernyataan positif, yang terbagi menjadi 20 butir untuk mengukur variabel keharmonisan keluarga dan 20 butir untuk mengukur perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti. Sebelum digunakan pada sampel penelitian, instrumen diuji coba kepada 32 siswa kelas IX-D yang berada di luar sampel. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dengan kriteria $r_{hitung} > 0,349$. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,894 untuk variabel keharmonisan keluarga dan 0,879 untuk variabel perilaku belajar. Kedua koefisien tersebut menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat kuat.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan masing-masing variabel berdasarkan skor jawaban responden. Selanjutnya, hubungan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan signifikansi hubungan diuji menggunakan uji-t. Besarnya hubungan prediktif antara kedua variabel dianalisis melalui regresi linier sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = a + bX$, sementara proporsi variasi perilaku belajar yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2). Pengujian hipotesis regresi dilakukan menggunakan uji F melalui analisis varians (ANOVA) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,09. Dari berbagai indikator yang diukur, aspek mengembangkan kasih satu sama lain memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,41, sedangkan indikator gaya hidup sehat keluarga memperoleh rata-rata terendah sebesar 2,84. Temuan ini menggambarkan bahwa dimensi relasional berupa kasih dan kepedulian antaranggota keluarga merupakan aspek yang relatif menonjol pada responden, meskipun beberapa aspek kehidupan keluarga masih menunjukkan ruang untuk penguatan. Pada variabel perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,24, yang juga berada pada kategori baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah tingkah laku afektif, seperti semangat dan perasaan senang dalam belajar, dengan rata-rata 3,56. Sebaliknya, indikator keaktifan dalam pembelajaran memperoleh rata-rata terendah sebesar 2,88. Data tersebut menunjukkan bahwa secara emosional siswa relatif memiliki respons positif terhadap pembelajaran PAK dan Budi Pekerti, tetapi respons positif tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Indikator Tertinggi	Mean	Indikator Terendah	Mean
Keharmonisan Keluarga	3,09	Mengembangkan kasih satu sama lain	3,41	Gaya hidup sehat keluarga	2,84
Perilaku Belajar PAK dan Budi Pekerti	3,24	Tingkah laku afektif	3,56	Keaktifan dalam pembelajaran	2,88

Pengujian hubungan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan koefisien $r_{xy} = 0,562$. Nilai tersebut lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,349 pada $\alpha = 0,05$ dengan $n = 32$. Arah koefisien yang positif

menunjukkan bahwa semakin tinggi skor keharmonisan keluarga cenderung diikuti oleh semakin positifnya perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti. Uji signifikansi hubungan selanjutnya menghasilkan $t_{hitung} = 3,723$, lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,042$ pada derajat kebebasan 30. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik.

Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 30,20 + 0,56X$. Koefisien regresi positif sebesar 0,56 menunjukkan bahwa peningkatan skor keharmonisan keluarga berasosiasi dengan peningkatan skor perilaku belajar. Selanjutnya, koefisien determinasi sebesar 31,6% menunjukkan bahwa dalam model statistik penelitian ini, keharmonisan keluarga menjelaskan 31,6% variasi perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti, sedangkan 68,4% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian. Pengujian hipotesis melalui ANAVA regresi menghasilkan $F_{hitung} = 13,86$. Berdasarkan perhitungan yang dilaporkan dalam naskah, nilai tersebut lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 1,62, sehingga hipotesis penelitian diterima. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung.

Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan positif dengan perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti. Koefisien korelasi sebesar 0,562 menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam keluarga berjalan searah dengan kecenderungan perilaku belajar siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa perilaku yang tampak di ruang kelas tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai produk proses pembelajaran di sekolah. Siswa membawa pengalaman relasional, pola komunikasi, dukungan emosional, kebiasaan, dan nilai yang terbentuk dalam kehidupan keluarga ke dalam lingkungan pendidikan. Interpretasi tersebut memperoleh dukungan dari penelitian longitudinal mengenai lingkungan keluarga dan keterlibatan sekolah. Hubungan antara *family environment* dan *school engagement* ditemukan bersifat positif dan resiprokal; lingkungan keluarga memprediksi perubahan keterlibatan sekolah, sementara keterlibatan sekolah juga berkaitan dengan perubahan lingkungan keluarga. Temuan longitudinal tersebut menegaskan bahwa keluarga tetap memiliki relevansi terhadap perkembangan keterlibatan akademik pada masa remaja, bukan hanya pada masa kanak-kanak. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa siswa yang mengalami kualitas relasi keluarga yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku belajar PAK yang lebih positif.

Aspek kasih satu sama lain, yang memperoleh skor tertinggi sebesar 3,41 pada variabel keharmonisan keluarga, juga menarik untuk diperhatikan. Kasih dalam konteks keluarga dapat termanifestasi melalui perhatian, penerimaan, komunikasi, dukungan, dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Dalam pendidikan, kualitas dukungan orang tua tidak hanya berhubungan dengan keberadaan orang tua dalam aktivitas sekolah, tetapi juga dengan bentuk hubungan yang mereka bangun dengan anak. Meta-analisis Kim (2022), yang mensintesis 23 meta-analisis dan 1.177 penelitian primer, menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik. Namun, kekuatan hubungan tersebut berbeda menurut bentuk keterlibatan; ekspektasi dan aspirasi orang tua menunjukkan hubungan yang lebih kuat, sementara keterlibatan dalam pekerjaan rumah menunjukkan hasil yang lebih beragam.

Temuan tersebut memberikan perspektif penting bagi interpretasi keharmonisan keluarga. Dukungan keluarga tidak seharusnya dipahami hanya sebagai seberapa sering

orang tua membantu mengerjakan tugas sekolah. Penelitian bahkan menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan yang terlalu mengontrol dapat memberikan hasil yang berbeda dari dukungan yang mendorong otonomi anak. Meta-analisis mengenai keterlibatan orang tua dalam pekerjaan rumah menemukan hubungan positif meskipun kecil untuk dukungan yang bersifat suportif, tetapi hubungan negatif untuk keterlibatan yang intrusif atau terlalu mengontrol (Jiang et al., 2023). Dengan demikian, kualitas relasi dan cara dukungan diberikan tampaknya sama pentingnya dengan intensitas keterlibatan orang tua. Hasil penelitian ini juga menunjukkan fenomena yang menarik pada variabel perilaku belajar. Indikator tingkah laku afektif memperoleh skor tertinggi sebesar 3,56, sedangkan keaktifan dalam pembelajaran hanya mencapai 2,88. Artinya, siswa dapat memiliki perasaan senang dan semangat terhadap pembelajaran PAK tetapi belum tentu menunjukkan partisipasi aktif yang setara. Temuan ini memperlihatkan bahwa afeksi positif dan keterlibatan behavioral merupakan dua hal yang berkaitan tetapi tidak identik. Siswa mungkin menyukai pembelajaran, tetapi belum memiliki keberanian bertanya, berargumentasi, berdiskusi, atau mengambil peran aktif dalam aktivitas kelas.

Dalam konteks tersebut, keluarga dapat berperan menyediakan fondasi psikologis bagi berkembangnya keterlibatan belajar. Dukungan terhadap otonomi yang berasal dari orang tua maupun guru berkaitan dengan berbagai hasil belajar positif, terutama motivasi otonom, keterlibatan behavioral, keyakinan diri, regulasi diri, dan performa akademik. Meta-analisis yang mencakup 153 penelitian, 179 sampel independen, dan 213.612 peserta menemukan hubungan konsisten antara dukungan otonomi dan hasil belajar positif. Temuan tersebut membantu memperluas interpretasi hasil penelitian ini: keharmonisan keluarga kemungkinan bukan sekadar menciptakan kenyamanan emosional, tetapi menyediakan konteks relasional yang memungkinkan anak mengembangkan rasa aman, kemandirian, dan kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas pendidikan. Keluarga memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar faktor eksternal dalam prestasi akademik. Pendidikan Kristen memahami keluarga sebagai salah satu ruang awal bagi pembentukan iman, nilai, tanggung jawab, dan pola relasi. Ulangan 6:6-9 menempatkan pengajaran iman dalam ritme kehidupan keluarga, sedangkan Efesus 6:4 menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian, ketika penelitian ini menemukan hubungan antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar PAK, temuan tersebut dapat dibaca dalam dua dimensi sekaligus. Secara pedagogis, keluarga menyediakan lingkungan yang berkaitan dengan perilaku belajar; secara teologis, keluarga merupakan ruang pembentukan nilai yang kemudian dibawa anak ke dalam kehidupan sekolah.

Kendati demikian, koefisien determinasi sebesar 31,6% juga memberikan pesan penting bahwa keharmonisan keluarga bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku belajar. Sebanyak 68,4% variasi perilaku belajar dalam model penelitian tidak dijelaskan oleh variabel keharmonisan keluarga. Faktor tersebut dapat mencakup motivasi individual, karakteristik guru, strategi pembelajaran, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, kemampuan regulasi diri, maupun faktor lainnya, meskipun penelitian ini tidak mengukur kontribusi spesifik masing-masing faktor tersebut. Karena itu, angka 68,4% tidak boleh secara otomatis dibagi atau diatribusikan kepada faktor tertentu tanpa penelitian tambahan.

Temuan ini juga perlu ditempatkan secara proporsional dari sisi metodologis. Penelitian menggunakan desain asosiatif/korelasional dengan sampel 32 siswa dan bukan

eksperimen atau studi longitudinal. Oleh sebab itu, hasil yang ditemukan memberikan bukti mengenai hubungan statistik dan daya prediksi dalam model regresi, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa keharmonisan keluarga secara kausal menyebabkan perubahan perilaku belajar. Literatur internasional juga memperlihatkan bahwa hubungan keluarga dan pendidikan bersifat kompleks. Meta-analisis Kim (2022), misalnya, menemukan hubungan positif secara keseluruhan, tetapi besarnya hubungan berbeda berdasarkan jenis keterlibatan orang tua. Hal ini menunjukkan pentingnya menghindari generalisasi bahwa semua bentuk keterlibatan keluarga selalu menghasilkan dampak pendidikan yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAK berlangsung dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas daripada ruang kelas. Hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan perilaku belajar menunjukkan pentingnya membangun sinergi antara siswa, keluarga, guru PAK, dan sekolah. Guru tidak menggantikan fungsi keluarga, dan keluarga juga tidak mengambil alih fungsi pedagogis sekolah. Sebaliknya, keduanya dapat membangun lingkungan yang saling mendukung agar peserta didik memiliki kondisi relasional dan pedagogis yang memungkinkan berkembangnya perhatian, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, serta internalisasi nilai Kristiani. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pengembangan perilaku belajar PAK perlu dipahami sebagai proses akademik, relasional, dan spiritual yang berlangsung secara terintegrasi dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar $r = 0,562$, lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,349. Signifikansi hubungan tersebut diperkuat oleh hasil uji-t dengan $t_{\text{hitung}} = 3,723 > t_{\text{tabel}} = 2,042$ pada derajat kebebasan 30. Dengan demikian, semakin baik keharmonisan keluarga cenderung diikuti oleh semakin positifnya perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti siswa. Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 30,20 + 0,56X$, sedangkan koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 31,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini keharmonisan keluarga mampu menjelaskan 31,6% variasi perilaku belajar PAK dan Budi Pekerti, sedangkan 68,4% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan salah satu konteks penting dalam pembentukan perilaku belajar, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan guru PAK dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Kehidupan keluarga yang ditandai kasih, komunikasi, perhatian, dukungan, dan relasi yang konstruktif dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya kedisiplinan, tanggung jawab, perhatian, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keluarga juga memiliki posisi strategis sebagai ruang awal pembentukan nilai dan kehidupan iman sehingga pendidikan yang berlangsung di sekolah perlu memperoleh dukungan dari pengalaman pendidikan dalam keluarga.

Karena penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan sampel 32 siswa, temuan harus dipahami sebagai bukti mengenai hubungan statistik dan daya

prediksi, bukan sebagai bukti kausalitas langsung. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar, beberapa sekolah, serta variabel lain seperti pola asuh, dukungan orang tua, motivasi, regulasi diri, iklim sekolah, dan strategi pembelajaran. Pendekatan longitudinal atau model multivariat juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara lingkungan keluarga dan perilaku belajar PAK. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pengembangan perilaku belajar PAK perlu ditempatkan dalam ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akademik, relasional, dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwahah, M. B., & Ansyah, E. H. (2025). Family harmony and self regulation predict student learning motivation: Keharmonisan keluarga dan pengaturan diri memprediksi motivasi belajar siswa. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9534>
- Chen, X., Chen, Y., Yu, X., Wei, J., & Yang, X. (2024). The impact of family socioeconomic status on parental involvement and student engagement during COVID-19 in promoting academic achievement: A longitudinal study in Chinese children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 246, 105992. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105992>
- Harris, C., Vazsonyi, A. T., Özdemir, Y., & Sağkal, A. S. (2020). Family environment and school engagement: An investigation of cross-lagged effects. *Journal of Adolescence*, 84, 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.08.006>
- Jiang, Q., Shi, L., Zheng, D., & Mao, W. (2023). Parental homework involvement and students' mathematics achievement: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 14, 1218534. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1218534>
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Mammadov, S., & Schroeder, K. (2023). A meta-analytic review of the relationships between autonomy support and positive learning outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 75, 102235. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102235>
- Novitasari, K., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2023). Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 42–51. <https://doi.org/10.22373/je.v9i1.13504>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group.

- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>